



Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying

Yeli Amelia^{1*}, Nabilah², Dea Luthfianisa Ishar³, Risma Anita Puriani⁴, Rizki Novirson⁵

¹⁻⁵ Universitas Sriwijaya, Indonesia

yeliamelia957@gmail.com^{1*}, nabilahdila23@gmail.com², Dealnisa@gmail.com³, rismary@fkip.unsri.ac.id⁴, rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id⁵

Korepondensi penulis: yeliamelia957@gmail.com

Abstract: This study aims to explore the efforts of Guidance and Counseling (BK) teachers in preventing cyberbullying among students through a literature review approach. Cyberbullying has become a serious issue in the educational environment, resulting in significant negative impacts on students' mental health and well-being. This study uses a literature review method, which is an approach that focuses on an in-depth review of various literature sources relevant to the research topic. Through this method, researchers collect, analyze, and synthesize findings from various sources to gain a comprehensive understanding of the strategies implemented by Guidance and Counseling (BK) teachers in dealing with the phenomenon being studied. The findings show that BK teachers play an important role in preventing cyberbullying through several approaches, such as counseling on the dangers of cyberbullying and implementing digital literacy programs. In addition, collaboration with parents and schools was also identified as a key factor in creating a safe environment for students. This study provides valuable insights for educators and stakeholders in developing more effective policies and practices to prevent cyberbullying in schools.

Keywords: Cyberbullying, Education, Guidance and counseling teacher, Literature Review, Prevention

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah tindakan *cyberbullying* di kalangan siswa melalui pendekatan *literature review*. *Cyberbullying* telah menjadi isu serius dilingkungan pendidikan, mengakibatkan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi-strategi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menghadapi fenomena yang dikaji. Temuan menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam pencegahan *cyberbullying* melalui beberapa pendekatan, seperti penyuluhan tentang bahaya *cyberbullying* serta pelaksanaan program literasi digital. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah juga diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk mencegah *cyberbullying* di sekolah.

Kata kunci: Cyberbullying, Pendidikan, Guru Bimbingan dan Konseling, Tinjauan Pustaka, Pencegahan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam desain karakter dan wawasan para siswa, agar dapat tumbuh menjadi yang unggul, baik dalam akademik maupun sosial. Hal ini sama dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang mana menggarisbawahi bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengcerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan potensinya secara optimal sehingga mereka menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlaq, mulai,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kreatif, mandiri, serta mampu berkontribusi sebagai warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Namun, dengan perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan baru di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah fenomena *bullying*, yang telah lama menjadi masalah di banyak sekolah. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun non-verbal. Perilaku ini memiliki dampak psikologis yang sangat merugikan bagi korban, yang dapat mengganggu proses perkembangan sosial dan akademik mereka. Menurut Ruliyatin dkk (2021) tindakan *Cyberbullying* dapat menimbulkan dampak serius, khususnya bagi anak-anak yang menjadi korban. Beberapa efek dari *Cyberbullying* antara lain: (a) Penurunan rasa percaya diri, (b) Depresi, (c) Sikap pemalu, (d) Penurunan prestasi akademik, (e) Merasa terasing dalam pergaulan, (f) Keinginan untuk mengakhiri hidup. Fenomena ini sering kali dialami oleh anak-anak dan remaja di lingkungan sekolah, namun dengan kemajuan teknologi, *bullying* kini tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di dunia nyata. *Cyberbullying* menjadi bentuk *bullying* baru yang menggunakan teknologi digital untuk melakukan intimidasi.

Cyberbullying merujuk pada segala bentuk tindakan yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital untuk menghina, merendahkan, atau menyakiti individu lain. Menurut Riswanto & Marsinun (2020), *cyberbullying* dapat berupa pengiriman pesan teks, gambar, meme, atau video yang bersifat menghina dan merendahkan martabat korban. Fenomena ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental dan emosional siswa, bahkan dapat berujung pada perasaan terisolasi, depresi, dan kecemasan yang mendalam. Istiqomah (2024) juga menekankan bahwa *cyberbullying* sering kali terjadi tanpa sepengetahuan orang dewasa, menjadikannya lebih sulit untuk dideteksi dan diatasi.

Layanan konseling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan terletak pada cara bimbingan dan konseling mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek dalam diri mereka (Batubara dkk, 2022). Dalam konteks ini, untuk mengatasi masalah seperti *cyberbullying*, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya berfungsi untuk memberikan bimbingan akademik, tetapi juga memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan sehat di sekolah. Layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan, termasuk dalam menangani kasus *cyberbullying*. Seperti yang dijelaskan oleh Nursanti dkk. (2019), layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu siswa

mengembangkan keterampilan pribadi, sosial, dan akademik mereka, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dengan pendekatan yang lebih proaktif, guru BK dapat memberikan penyuluhan mengenai bahaya *cyberbullying*, melaksanakan program literasi digital, serta memberikan konseling individu maupun kelompok untuk mendukung korban *cyberbullying*. Penanganan *cyberbullying* juga membutuhkan kerja sama antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Kolaborasi yang erat ini sangat penting agar upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mencegah tindakan *cyberbullying* di sekolah.

2. METODE

Artikel ini mengadopsi desain penelitian berupa tinjauan Pustaka atau *literature review*. Menurut Snyder (2019), *literature review* ialah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan serta merangkum temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, selain itu juga mengkaji pandangan para ahli yang tercantum dalam berbagai sumber tertulis. Dalam metode ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik, dengan tujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru BK dalam mencegah tindakan *cyberbullying*. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk menghimpun, menilai, dan juga mensistesis hasil-hasil penelitian terkait *cyberbullying* serta peran guru BK secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling

Secara etimologis, istilah “bimbingan” berasal dari kata *guidance* yang diturunkan dari kata kerja *guide* dengan arti menunjukkan, memimbing atau memberikan bantuan (Ulfah & Arifudin, 2020). Bimbingan dapat dipahami sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang professional kepada individu atau kelompok, dengan tujuan agar mereka mampu mengenal diri sendiri, memahami lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan dengan lebih terarah (Evi, 2020).

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai usaha ataupun bantuan yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan seseorang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seorang guru bk yang ahli harus memiliki kecakapan untuk menerapkan berbagai macam

prosedur dalam menangani masalah yang berkaitan dengan perkembangan siswa (Yusniarti, 2023). Konseling dapat berupa hubungan individu yang dilakukan secara tatap muka antara dua individu dimana konselor melalui hubungan tersebut dengan kapasitasnya yang luar biasa, memberikan keadaan belajar (Widodo, Sari, Wanhar, & Julianto, 2021). Bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli, baik per orang/rombongan, agar konseli dapat mandiri, berkembang dengan optimal dalam hubungan individu, sosial, belajar, karir, melalui berbagai macam layanan dan latihan-latihan pendukung yang sesuai dengan norma yang ada (Batubara, Farhana, Hasanah, & Apriani, 2022).

Cyberbullying

Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai bentuk penindasan dunia maya yang mencakup tindakan meneror, membahayakan, dan merundung, bisa terjadi secara verbal ataupun fisik, istilah ini juga merujuk pada prilaku yang dilakukan oleh individu dalam bentuk meneror, merundung, mengancam, atau memermalukan orang lain, baik secara langsung maupun online, terutama melalui media sosial (Yusniarti, 2023).

Cyberbullying dapat didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang (Rifauddin, 2016). Meskipun sering kali bentuknya mirip dengan perundungan secara langsung, perbedaan utama *cyberbullying* terletak pada keberadaan jejak digital rekaman atau foto yang dapat menjadi bukti ketika ada usaha untuk menghentikan tindakan tersebut (Imani, Kusmawati dan Tohari, 2021).

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang paling sering ditemui antara lain adalah penghinaan yang dilakukan melalui pesan serta tindakan pengucilan sosial. *Cyberbullying* sendiri merujuk pada prilaku yang bertujuan untuk mengintimidasi, memprovokasi kemarahan, atau memermalukan korban. Tidak jarang, pelaku memadang remeh tindakan mereka dengan alasan-alasan seperti “ini cuma candaan” atau “Jangan terlalu sensitive deh” (Istiqomah, 2024).

Secara garis besar *cyberbullying* bisa dianggap sebagai tindak pidana di Indonesia, sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Beberapa pasal yang mengatur mengenai kasus *cyberbullying* terdapat dalam Bab XVI yang membahas penghinaan khususnya Pasal 310 ayat (1) dan (2). Selain itu, Pasal 27 ayat (3) dari Undang-Undang informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) juga menegaskan bahwa setiap individu yang secara sengaja dan tanpa hak meyebarluaskan, mentransmisikan atau juga

membuat informasi atau dokumen elektronik yang mengandung unsur penghinaan atau pencemaran nama baik dapat dikenakan sanksi hukum (Imani dkk., 2021).

Dampak *Cyberbullying*

Cyberbullying mencakup dampak yang luas dan nyata pada korban, pelaku, dan lingkungan sosial mereka. Secara mental, korban sering kali melibatkan perasaan takut, ketidaknyamanan, ketegangan, kesedihan, dan dalam beberapa kasus, ide untuk melukai diri sendiri. Kemudian, mereka juga dapat merasa marah, malu, dan menarik diri dari masyarakat karena beban yang dialami (Fahy, Stansfeld, Smuk, Smith, Cummins, dan Clark, 2016). Dampak fisik juga dirasakan, seperti migrain, gangguan istirahat, kelelahan, tidak nafsu makan, dan masalah pencernaan yang disebabkan oleh stres.

Dari sisi akademis, *cyberbullying* dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik. Korban sering kali mengalami kesulitan berkonsentrasi, merasa canggung di lingkungan sekolah, dan dalam beberapa kasus, memilih untuk berhenti sekolah karena beban yang dirasakan (Smokowski, Evans, dan Cotter 2014). Secara sosial, *cyberbullying* dapat menyebabkan korban merasa terkekang, sedih, dan dikucilkan dari lingkungannya. Mereka juga kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan membangun hubungan sosial. Yang lebih disesalkan lagi, beberapa korban dapat berubah menjadi pelaku *cyberbullying* sebagai bentuk pelampiasan atau pembalasan dendam atau beban sosial (Sukmawati dan Kumala, 2020).

Upaya Guru BK Dalam Mencegah *Cyber Bullying*

Guru BK memegang peranan yang sangat penting dalam mengatasi beragam masalah yang dihadapi siswa, termasuk kasus *cyberbullying*. Tugas guru BK tidak hanya terbatas pada bimbingan akademik, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional dan sosial, serta menciptakan suasana sekolah yang aman dan kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Desi, Nurhasanah, dan Nurbaiti (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Teknik medeling simbolis terbukti efektif dalam menurunkan perilaku bullying di kalangan siswa.

Dalam upaya mencegah *cyberbullying* dilingkungan sekolah, diperlukan penerapan program edukasi dan peningkatan kesadaran yang bersifat menyeluruh. Strategi yang bisa diterapkan salah satunya adalah dengan mengadakan kampanye edukatif dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai risiko serta dampak negatif dari perilaku tersebut (Iffah & Nurianti, 2023). Guna memperdalam wawasan mereka, pelatihan khusus

juga dapat diberikan sebagai sarana bagi siswa untuk mengenali, mencegah, dan menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan cyberbullying (Hanum et al., 2022). Selain itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati dan empati antar siswa, yang dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah dan peduli. Pembelajaran tentang penyelesaian konflik secara positif dan konstruktif pun menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu merespon masalah sosial secara bijak (Rifauddin & Halida, 2018).

Hal ini dilihat dari perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik modeling terbukti efektif dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa, teknik ini memberikan gambaran serta contoh konkret mengenai dampak negatif dari *bullying*, serta mengajak siswa untuk merasakan langsung situasi tersebut, dengan demikian, siswa dapat mengembangkan perilaku baru yang lebih positif Melati dkk (2020).

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan intensif dari seluruh pihak, terutama dari pihak sekolah. Salah satu komponen utama dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan adalah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut Rahmi (2024), guru BK berperan penting dalam memberikan upaya antisipasi kepada siswa dengan menyampaikan informasi yang akurat mengenai perundungan serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap semua pihak, khususnya terhadap korban.

Strategi yang diterapkan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menangani kasus perundungan meliputi beberapa tahapan. Pertama, guru BK melakukan tindakan *memanggil* siswa yang terlibat dalam kasus perundungan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "memanggil" diartikan sebagai mengajak atau meminta seseorang untuk datang dengan menyerukan nama atau sejenisnya. Tahap ini bertujuan untuk membangun komunikasi awal dalam upaya penyelesaian masalah.

Kedua, guru BK memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sumpraminto (2022) dan Abbas (2023), merupakan dorongan internal dan eksternal yang timbul dari kebutuhan, keinginan, harapan, cita-cita, serta penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Motivasi ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku dan mencapai perubahan positif.

Ketiga, guru BK memberikan nasehat kepada siswa. Menurut Afrinaldi dan Rahmi (2024), pemberian nasehat merupakan upaya konselor dalam membantu konseli

menentukan pilihan yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat menghindari keputusan yang salah.

Keempat, guru BK melaksanakan layanan bimbingan baik secara kelompok maupun individu. Saragi et al. (2022) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu untuk menyelesaikan permasalahan melalui dinamika kelompok, sedangkan konseling individu dilakukan melalui wawancara konseling antara konselor dan konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan pribadi yang dihadapi.

Kelima, guru BK memberikan peringatan dan hukuman kepada siswa yang terlibat perundungan. Rahmawati dan Hasanah (2021) menjelaskan bahwa penerapan disiplin dengan memberikan sanksi bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan membentuk karakter peserta didik agar lebih baik serta mencegah terulangnya perilaku negatif di masa yang akan datang.

Keenam, guru BK dapat menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Menurut Ramadhani et al. (2022), keberhasilan pendidikan siswa sangat bergantung pada kerja sama yang baik diantara sekolah dan keluarga. Melalui kolaborasi ini, orang tua tidak hanya dapat memahami pendekatan pendidikan yang digunakan di sekolah, tetapi juga dapat memberikan informasi penting mengenai kondisi dan karakteristik anak kepada guru.

Selain itu, guru BK atau konselor di sekolah diharapkan mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Upaya pencegahan perundungan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan juga orang tua siswa (Yandri, 2014). Kolaborasi yang efektif akan memastikan bahwa upaya pencegahan *bullying* berjalan optimal dan membangun kesadaran kolektif bahwa perundungan merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial dalam upaya pencegahan tindakan *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Pencegahan *cyberbullying* di sekolah memerlukan program edukasi yang komprehensif, pelatihan keterampilan, serta penanaman nilai saling menghormati dan empati untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi konflik sosial secara positif. Untuk itu, guru BK perlu mengimplementasikan berbagai upaya, seperti

memberikan edukasi kepada siswa mengenai dampak negatif bullying, serta mengembangkan program-program yang mendorong nilai-nilai saling menghormati dan empati di kalangan siswa. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif di sekolah. Di sisi lain, orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif dalam pengawasan dan pendampingan anak dalam dunia digital. Untuk pengembangan penelitian ke depan, disarankan agar dilakukan studi lapangan guna mengevaluasi secara langsung efektivitas strategi yang telah diterapkan, serta menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. (2023). Faktor-faktor pendorong motivasi dan perannya dalam mendorong peningkatan kinerja. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1).
- Afralia, A., & Safitri, D. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80.
- Afrinaldi, A., & Rahmi, R. (2024). Upaya guru BK dalam mencegah perilaku bullying di SMA N 1 Candung. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(1).
- Arista, D., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2020). Penerapan teknik modeling simbolis untuk mengurangi perilaku bullying siswa di SMA Negeri 16 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 5(1).
- Batubara, A. Y., Farhana, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Konseling bagi peserta didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Evi, T. (2020). Research & learning in primary education: Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 2–5. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>
- Fahy, A. E., Stansfeld, S. A., Smuk, M., Smith, N. R., Cummins, S., & Clark, C. (2016). Longitudinal associations between cyberbullying involvement and adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health*, 59, 502–509.
- Fradinata, S. A., Mudjiran., & Sukma, D. (2023). Keterampilan dasar konselor dalam melakukan konseling individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 2(2).

- Hanum, F. F., Hartini, S., & Priyanto, A. (2022). Penanggulangan terhadap dampak pendidikan jarak jauh dari cyberbullying di Sekolah Dasar Negeri Margoagung Seyegan Kabupaten Sleman. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53497>
- Iffah, Q. N., & Nurianti, S. D. (2023). Risiko modernisasi dalam menciptakan lapangan pekerjaan. *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)*, 2(2), 225–237.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Istiqomah, R. S. (2024). Upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying di lingkungan sekolah. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 21–28.
- Melati, T., Sobari, T., & Septian, M. R. (2023). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mencegah perilaku bullying peserta didik di SMAN 1 Sindangkerta. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(3), 201–212.
- Muti, N. S., & Maharani, D. (2023). Upaya preventif guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perilaku cyberbullying pada peserta didik. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling (SMAILING)* (Vol. 1, pp. 438–446).
- Nursanti, A., Sadida, N., & Caninsthi, R. (2019). Cyberbullying: Pencegahan dan penanganan pada guru bimbingan konseling di Jakarta Pusat. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 41.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1).
- Ramadhani, A. P., Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal on Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education*, 4(2).
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada cybercrime dan informasi hoax pada media sosial Facebook. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 98–111.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak cyberbullying pada pribadi siswa dan penanganannya di era pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 5(1), 1–5.

- Saragi, M. P. D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3).
- Smokowski, P. R., Evans, C. B. R., & Cotter, K. L. (2014). The differential impacts of episodic, chronic, and cumulative physical bullying and cyberbullying: The effects of victimization on the school experiences, social support, and mental health of rural adolescents. *Violence and Victims*, 29(6).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Sumpraminto. (2022). *Modul bimbingan konseling kelas XII*. Jakarta: Media Nusantara Creative.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Yandri, H. (2014). Peran guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yusniarti, N. (2023). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi cyberbullying. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>